

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata media of mass communication yang artinya adalah media komunikasi massa. Media yang dimaksud adalah media massa yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini perlu ditekankan sebab ada media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain – lain. Jadi, disini jelas media massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. (Nurrudin, 2007 : 4)

Media massa menurut Defleur dan Denis (Winarso, 2005 : 171) merupakan suatu alat yang digunakan untuk komunikasi dalam penyampaian pesan dengan menggunakan suatu teknologi, dimana sasaran media tersebut merupakan khalayak yang besar dan masal yang menyimak dan merasakan terpaan pesan dengan caranya sendiri. Fungsi media massa menurut Jay Black dan F.C Whitney yaitu media massa memberikan hiburan, melakukan persuasi dan sebagai transmisi budaya atau tempat berlalunya nilai-nilai budaya dan sosial diluar kita. Fungsi media massa secara umum dalam berbagai wacana ada empat fungsi untuk mempengaruhi. Keempat fungsi tersebut sangatlah melekat erat dalam media massa secara utuh dan fungsi-

fungsi tersebut sering berhubungan, mempengaruhi atau mendukung satu dengan lainnya sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara bersama-sama tanpa mengesampingkan salah satu diantaranya (Winarso, 2005 : 28). Salah satu fungsi media massa sebagai hiburan dapat ditemukan pada film.

Film merupakan media massa yang tidak terbatas pada ruang lingkungannya. Hal ini mempengaruhi unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan. Menurut Alex Sobur dalam bukunya semiotika komunikasi, film merupakan salah satu media berpotensi untuk mempengaruhi khalayak karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen social. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linear. Dalam artian film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik dan perspektif ini di dasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat (Sobur, 2003 : 127).

Keberadaan film ditengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide yang memberi jalur pengungkapan kreativitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusi dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peran penting di masyarakat. Di satu sisi film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal – hal yang baik dan bermanfaat, namun di sisi lain film juga dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai pesan untuk menamakan

nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat sedangkan film yang menyampaikan nilai – nilai yang cenderung dianggap negative oleh masyarakat seperti kekerasan, rasisme, diskriminasi dan sebagainya akan membahayakan jika di tonton.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengulas tentang film action yang pemeran utama sekaligus sutradaranya adalah seorang perempuan yaitu film Wonder woman. Menurut IMDb, film Wonder Woman yang di produseri oleh Charles Roven, Deborah Snyder, Zack Snyder, dan Richard Suckle mendapatkan banyak sekali respon positif dan juga negative dari penonton seperti banyaknya jumlah ulasan yaitu sejumlah 1718 dan kritikus sebanyak 637. Wonder Woman mendapatkan rating 7,5 dari 10 dan metascore 76. Film yang pertama kali tayang tanggal 31 mei 2017 di Indonesia ini mengeluarkan budget sebesar \$ 149 MM dan mendapatkan penghasilan sebesar \$ 413 MM (USA) dan \$ 822 MM (seluruh dunia). Film yang bertemakan aksi dan petualang ini telah masuk dalam banyak deretan nominasi – nominasi penghargaan sebuah film yakni terdapat 46 nominasi dan 16 meraih kemenangan untuk film ini seperti dalam AFI Award, USA 2018 mendapatkan penghargaan sebagai movie of the year, Broadcast Film Critics Asosiation Award 2018 sebagai Best action movie, Chicago Independent Film Critic Circle Award 2017 memberikan penghargaan kepada Petty Jenkin dan masih banyak lagi penghargaan yang di dapatkan oleh film Wonder women ini.

Film “Wonder Woman” adalah sebuah film produksi Warner Bros, Pictures dan disutradarai oleh Patty Jenkins yang merupakan film yang menceritakan tentang sejarah kelahiran Wonder Woman sebagai salah satu karakter Superhero dari DC Comics. Film ini menceritakan seorang perempuan bernama Diana Prince yang diperankan oleh Gal Gadot, Diana Prince merupakan putri dari suku Amazon yang berada di pulau Themyscira dengan bercita-cita untuk menjadi pejuang tangguh dan dapat menolong seluruh manusia yang menderita untuk menciptakan kehidupan damai di dunia. Pulau Themyscira merupakan pulau yang diciptakan khusus oleh Zeus untuk ditinggali oleh para perempuan tanpa kehadiran sosok laki-laki, para perempuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa untuk bertahan hidup dan saling melindungi diantara mereka. Film ini mulai memasuki fase konfliknya disaat seorang laki-laki bernama Steve Trevor (Chris Pine) yang ditemukan oleh Diana tenggelam bersama sebuah pesawat di pulau tersebut dan oleh Diana laki-laki tersebut diselamatkan.

Tak lama setelah itu ada sebuah serangan dari segerombol pasukan yang memang mengejar Steve sampai ke Themyscira dan mendapat perlawanan dari perempuan suku Amazon sekaligus saat itu Steve menyelamatkan nyawa Diana yang membuat Diana bertekad bulat untuk ikut Steve yang berjanji membawanya ke medan perang demi menyelamatkan nyawa umat manusia tak bersalah terutama para perempuan dan anak, kuatnya tekad Diana dibuktikan dengan melawan perintah ibunya sang Ratu Amazon Hippolyta untuk tetap tinggal. Diana meninggalkan pulauanya dengan

membawa pedang “Godkiller” dan mimpi besarnya bersama kebohongan besar Steve untuk meraih kepentingannya membawa kemenangan negaranya dari Perang Dunia ke-II saat itu melawan Jerman. Kepergian Diana sekaligus membawa alur cerita film ini pada konflik besar dan takdir sebenarnya bagi Diana sebagai Wonder Woman.

Tholchah Hasan (2003: 9) dalam pengantar sebuah buku mengatakan bahwa, persoalan gender menyangkut tentang kemitraan dan keadilan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksi oleh adat dan budaya. Persepsi masyarakat bahwa perempuan lebih rendah statusnya di bandingkan laki-laki dapat memicu munculnya diskriminasi jenis kelamin yang berakibat perempuan termajinalkan dan sering menjadi obyek kekerasan. Karena masyarakat menempatkan wanita secara hierarkis dan dalam komunitas tertentu mendapat beban dalam kehidupan jauh lebih berat dibanding laki-laki, misalnya mengurus dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan tugas reproduksi. Diskriminasi yang diterima perempuan hampir di semua kehidupan dan di sebagian besar negara di dunia, berakar pada budaya patriarkhi yang dominan dan disosialisasikan secara turun temurun, kemudian menjadi landasan praktek kehidupan.

Kebanyakan alur cerita di dalam film menampilkan kehidupan yang nyata dominasi simbolik atas perempuan itu juga tampak dalam penilaian bahwa wanita baik adalah yang berumah tangga, melahirkan, mendidik anak, dan merwat rumah tangga (Subandy, 1998 : 29). Perjuangan perempuan

melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah di bandingkan laki – laki, memang perjuangan sepanjang hidupnya. Dapat di tinjau bahwa pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara – saudara di Negara – Negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarki atau struktur social yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki – laki juga bergantung dengan system budaya, ekonomi, social dan politik setempat.

Bila melihat karya sastra Indonesia, posisi perempuan sering muncul sebagai symbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada konsep yang terlanjur diterima di kultur masyarakat bahwa mereka adalah objek dan bahkan subjek bagi kaum laki-laki. Seperti halnya dalam dunia seni kita seperti dalam sinetron dan film, perempuan banyak di jadikan objek penderita oleh laki – laki. Perempuan di gambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas.

Maskulinitas dalam hubungannya dengan konstruksi sosial laki – laki dan perempuan, erat kaitannya dengan permasalahan gender. Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Ritzer dan Goodman menjelaskan bahwa gender yaitu perilaku yang memenuhi harapan social untuk laki-laki atau perempuan tidak melekat dalam diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu. Dalam arti seseorang melaksanakan peran jenis

kelamin karena situasi memungkinkan seseorang berperilaku sebagai laki-laki dan perempuan dan sejauh orang mengakui perilakunya (Ritzer & Goodman, 2003 : 413 – 414).

Wonder woman yang menarik perhatian peneliti adalah sosok pemeran utama perempuan tangguh yang bernama Diana. Karakter Diana yang di perankan oleh Gal Gadot ini terlihat memiliki sifat maskulin. Secara umum, maskulinitas menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja (Barker, Nasir, 2007 : 1). Ketika yang menjadi tokoh utama perempuan dalam sebuah film, perempuan di konstruksikan sebagai sosok yang kuat, yang memiliki kekuatan seorang laki-laki yang mampu menghadapi segala situasi permasalahannya bahkan berpenampilan maskulin ini berbanding terbalik tidak seperti stereotype perempuan biasanya yang bersifat feminim, Tokoh Wonder Woman dalam film Wonder Woman memiliki sifat maskulin yakni dapat berperang dengan sangat baik, memiliki kekuatan lebih dari perempuan pada umumnya, dia berani menatap dan menantang lawannya dengan penuh arogansi, dapat memimpin jalannya perang, dan selalu menggunakan senjata dengan baik saat berperang.

Tokoh Wonder Woman dalam film aksi Wonder Woman ini terlihat sama seperti pada film aksi Tom Rider's tokoh Lara Croft yang digambarkan sebagai tokoh yang maskulin namun memiliki penampilan seksi. Sejak dimulainya tahun 1996, Lara telah menjadi pahlawan tindakan yang

mengeksplorasi, memecahkan teka-teki, dan bahkan membunuh. Tapi dia melakukannya dengan tampilan seksi berlebihan seperti mengeksploitasi tubuh. Meskipun begitu dia telah diakui sebagai simbol kekuatan perempuan karena dia selalu menyelesaikan pekerjaannya. Namun tokoh Lara Croft ini Dia juga dilihat sebagai objek kesenangan laki-laki meskipun memiliki sifat maskulin karena menonjolkan beberapa bagian tubuhnya saat berperang (Forbes.com).

Tak jauh berbeda dengan tokoh Lara Croft dalam film Tom Rider's, sosok Wonder Woman ini memiliki sifat maskulin namun dari segi busana terlihat seksi. Menggunakan busana yang sangat minim dan menonjolkan beberapa anggota tubuhnya Namun dilain sisi, pemakaian busana tersebut pun sebenarnya mengandung maskulinitas dari seorang Wonder Woman karena dalam film tersebut tokoh Wonder Woman memberikan pernyataan dalam dialognya yang mengatakan bahwa bagaimana perempuan bisa berperang menggunakan ini (pakaian), Menurutnya akan lebih mudah dalam berperang jika menggunakan pakaian yang minim, karna jika memakai pakaian yang panjang seperti gaun ataupun pakaian perempuan pada umumnya itu membuatnya risih dan kesulitan dalam berperang.

Terdapat pula perbedaan alur cerita dari Wonder Woman dulu dengan yang sekarang. Zaman Perunggu melihat kekuatan dan kostum Diana kembali saat dia dipulihkan sebagai Wonder Woman dalam edisi No. 204 dari Volume 1. Dalam edisi terakhir dari volume yang sama, Diana dan Steve Trevor

menyatakan cinta mereka satu sama lain dan menikah. Ketika Wonder Woman memulai era modern, sejarah dan latar belakangnya semakin dirubah. Wonder Woman mengambil peran sebagai utusan dan duta besar untuk Themyscira, yang misinya adalah untuk membawa perdamaian ke dunia luar. Dalam perubahan yang berbeda dari metode rekan-rekan pria, Batman dan Superman, Diana bersedia menggunakan kekuatan mematikan ketika dia menilai itu perlu. Perubahan penting lainnya di era ini adalah bahwa pernikahan Diana dengan Steve Trevor telah dihapus dari ceritanya (<http://ew.com/movies/2017/04/11/history-and-life-of-wonder-woman/>)

Dengan begitu sisi maskulinitas dari Wonder Woman era modern sekarang lebih menonjol dibandingkan dengan dulu karena sosok Wonder Woman terlihat kuat tanpa perlu di lindungi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai reception analysis terhadap sifat perempuan maskulin dalam tokoh Diana di film Wonder Woman. Di Indonesia banyak orang berkeras dan memaksakan dua gender saja, lelaki dan perempuan, dengan keharusan-keharusan yang harus dipatuhi dan seringkali dipaksakan kepada manusia, dan terutama kepada perempuan. Tuntutan gender biasanya disertai dengan orientasi seksual yang heteronormatif. Artinya, lelaki biasanya harus maskulin dan menjalin hubungan dengan perempuan. Sedangkan, perempuan seringkali dituntut untuk menjadi feminin, jatuh cinta dan menikah dengan lelaki, mempunyai anak dan melayani suami. Layaknya perempuan pada umumnya

yakni feminine dan biasanya digambarkan dengan sosok yang lemah lembut, bersikap manis, penurut, rendah hati dan sejenisnya namun sosok Diana dalam film Wonder Woman yang juga menjadi sosok Wonder Woman digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat maskulin yakni bagaimana cara dia dalam berperang, mampu memimpin, bersikap agresif, menatap lawan dengan penuh arogansi, pemberani, dan tangguh. Meskipun dalam film ini Wonder Woman berpenampilan seksi, namun dalam film tokoh Wonder Woman menjelaskan bahwa penampilan seksinya saat berperang bukan semata – mata ingin terlihat seksi dan menarik perhatian kaum adam namun dia ingin merasa lebih mudah dalam berperang karena jika memakai pakaian yang tertutup dan terlalu panjang membuatnya kesusahan dalam beraksi di peperangan.

Hal-hal inilah yang membuat peneliti tertarik dengan objek penelitian ini karena film ini menampilkan sosok perempuan yang memiliki ciri-ciri sifat yang berbeda dengan stereotype perempuan tradisional dalam film kebanyakan yang biasanya mengidentikkan dengan keramahan, lemah, sensitive dan ciri perempuan feminine lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran atas uraian suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2003: 53). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria

dan pertimbangan tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja usia 19 – 22 tahun, berdomisili di Surabaya, pernah menonton film “Wonder Woman” dan cukup memahami unsur maskulin dan tokoh Diana sebagai Wonder Woman. Menurut Bogdan dan Taylor (Moloeng, 2007 : 3) metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu *reception analysis*. Konsep teoritik terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa teks media penonton/pembaca bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut melainkan makna yang di ciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton) dan teks. Dengan kata lain, makna yang diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana remaja di Surabaya menerima pesan yang di berikan oleh media yaitu sifat maskulin dalam tokoh Diana yang juga berperan sebagai Wonder Woman. Penelitian dilakukan di kota Surabaya, selain untuk mempermudah penelitian ini juga karena menurut badan ekonomi kreatif dalam laporan riset segmentasi dan pengambilan keputusan penonton film, kota Surabaya memiliki jumlah penonton film bioskop terbanyak kedua setelah Jakarta sehingga masyarakat Surabaya di rasa memiliki pemahaman lebih terhadap film-film yang tayang di bioskop seperti film Wonder Woman ini. Badan Ekonomi Kreatif adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertanggungjawab di bidang ekonomi kreatif dengan enam belas subsektor. Bekraf bertugas membantu presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengoordinasikan, dan

sinkronisasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif. Berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam, kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia. Karya seni, arsitektur, buku, inovasi teknologi, dan animasi, berasal dari ide-ide kreatif pemikiran manusia.

Data penyebaran responden penonton film bioskop

		XXI	Cinemax	CGV Blitz	Jumlah	Kota
Penguasaan Pasar Nasional		70%	15%	15%	100%	
Konsentrasi Penonton	60%	840	180	180	1200	Jakarta
	15%	255	0	45	300	Bandung
	25%	425	0	75	500	Surabaya
Total Responden	100%	1520	180	300	2000	

Tabel 1.1 Data penyebaran responden badan ekonomi kreatif dalam laporan riset segmentasi dan pengambilan keputusan penonton film.
(Sumber : repository.umy.ac.id)

Objek penelitian ini adalah remaja, dikarenakan menurut Lembaga Sensor Film Republik Indonesia mengategorikan film Wonder Woman ini layak di konsumsi oleh remaja 13 tahun keatas. Gaya hidup merupakan salah satu konsep budaya. Konsep gaya hidup akan menghasilkan proses aktualisasi diri yang bisa didapatkan dari berbagai media seperti media hiburan misalnya adalah bioskop. Hal tersebut menciptakan sesuatu berupa simbol, artefak, ide serta karya yang terkait dengan identitas pribadi khususnya pada usia remaja. Gaya hidup merupakan segala-galanya bagi masyarakat modern. Pengaruh yang diberikan sangatlah kuat dan tidak memandang usia mereka yang jadi korban. Kebanyakan mereka yang berada pada usia remaja adalah korban yang paling terkena dari dampak tersebut. Gaya hidup yang terjadi di masa sekarang ini salah satunya adalah gaya hidup menonton film di bioskop. Dengan terus meningkatnya kebutuhan gaya hidup maka semakin besar pula peluang untuk terus mengikuti trend hidup yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan usia remaja adalah usia yang pola pikirnya masih labil, tidak menetap karena di antara dua usia yaitu masih memiliki sifat anak-anak serta belum mencapai kedewasaan maka pola pikirnya sangat mudah untuk terpengaruh dan akan mengikuti apa yang teman, lingkungan, pergaulan lakukan (Ayunisa :2015).

Ada berbagai macam nilai yang didapatkan remaja saat menonton film di bioskop dari kategori ini misalnya jenis film atau genre film yang diinginkan. Memilih menonton film dengan genre action karena merasa tertantang untuk menonton setiap adegan yang terjadi. Menonton film di bioskop merupakan

salah satu bentuk gaya hidup yang memberikan kesenangan bagi kaula muda karena menawarkan berbagai kenikmatan yang dapat dirasakan langsung oleh penonton. Hal seperti ini di akui oleh informan Indah dalam penelitian Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus Penonton Film di Bioskop XXI Mall Panakukkang) sebagai berikut :

” Salah satu manfaat dari nonton film di bioskop adalah kita bisa menghilangkan ataupun hanya melupakan semua beban pikiran dari masalah kehidupan sehari-hari yang bisa membuat kita stress... (Indah, 21 tahun). “

Dengan demikian dapat dikatakan dengan menonton film di bioskop adalah salah satu cara untuk menghilangkan atau mengurangi stress bagi seseorang. Menonton film di bioskop adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan tekanan- tekanan yang terjadi khususnya anak remaja yang sedang berkembangnya, menikmati perubahan zaman yang secara terus menerus berubah. Dengan menonton film di bioskop seseorang akan melupakan semua permasalahan yang dihadapi karena suasana yang sangat mendukung untuk kita fokus dan lupa akan segala- galanya.

Maka dari itu, melihat gaya hidup remaja dan kota Surabaya yang menduduki kota kedua dengan jumlah penonton terbanyak di Indonesia maka peneliti memilih remaja Surabaya untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Namun peneliti rasa umur 13 tahun adalah umur remaja awal dimana masih dirasa belum memiliki kematangan dalam pola pikir sehingga belum

dapat memberikan persepsi – persepsi yang berlandaskan teoritis maupun pengalamannya terhadap penelitian ini. Sehingga peneliti memilih remaja akhir yaitu dengan rentan usia dari 19 – 22 tahun karena dianggap bahwa remaja Surabaya dengan umur 19 – 22 tahun sudah dapat memberikan persepsi tentang film tersebut dan juga memberikan alasan berdasarkan teoritis maupun pengalamannya dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“ Bagaimana penerimaan remaja surabaya terhadap sifat maskulin dalam tokoh Wonder Women di film Wonder Woman? “

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja di Surabaya terhadap sifat maskulin dalam tokoh Wonder Woman di film Wonder Woman.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan referensi bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur khususnya fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Ilmu Komunikasi mengenai studi kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja di Surabaya terhadap sifat maskulin dalam tokoh Wonder Woman di film Wonder Woman.

1.4.3 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori teori komunikasi mengenai penerimaan terhadap sifat maskulin remaja yang terdapat di dalam tokoh perfilman.